



MODEL REAKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA MODERN DI PESANTREN

Li Izza Diana Manzil¹, Ali Ahmad Yenuri²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: liizza882@gmail.com¹, aliyenuri@unkafa.ac.id²

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaktualisasi pendidikan Islam di pesantren dalam menghadapi tantangan era modern serta merumuskan model pendidikan yang integratif antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui penelaahan berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri basis data akademik, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik dan deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter, namun tetap dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi teknologi dan sistem pembelajaran modern. Reaktualisasi pendidikan Islam menjadi langkah strategis yang dilakukan melalui pembaruan metode pembelajaran, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam di pesantren diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Pesantren, Reaktualisasi, Era Modern, Integrasi Pendidikan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the reactualization of Islamic education in Islamic boarding schools (pesantren) in facing the challenges of the modern era and to formulate an educational model that integrates Islamic values with global demands. The study employed a qualitative approach with library research, through a review of various literature sources such as books, journal articles, and relevant scientific works. Data collection was conducted through documentation through academic databases, while data analysis employed thematic and descriptive analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Islamic education plays a crucial role in establishing a balance between intellectual intelligence and spiritual depth. While traditional Islamic educational institutions excel in character formation, pesantren are still required to adapt to current developments through the integration of technology and modern learning systems. The reactualization of Islamic education is a strategic step taken through reforming learning methods, integrating religious and general knowledge, and strengthening character education. Thus, Islamic education in pesantren is expected to produce a generation that is not only academically competent but also possesses good morals and is prepared to face changing times.

Keywords: *Islamic education, Islamic boarding schools, reactualization, modern era, educational integration*





PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia yang melaju semakin pesat akibat arus globalisasi dan disrupsi revolusi industri berteknologi tinggi telah membawa dampak perubahan yang sangat radikal pada berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali pada sektor pendidikan formal maupun nonformal (Rivaldi et al., 2024; Simon & Arifianto, 2021; Siregar et al., 2020). Sistem pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari fondasi kependidikan nasional, secara imperatif dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika kemajuan zaman ini secara lincah tanpa harus kehilangan jati diri atau mengorbankan nilai-nilai teologis yang bersifat fundamental. Dalam konseptualisasi kependidikan di Indonesia, institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peranan yang sangat strategis dalam membentengi karakter, memperhalus budi pekerti akhlak, serta memperluas cakrawala pengetahuan generasi penerus bangsa. Esensi utama dari keberadaan institusi lokal ini difokuskan untuk memproduksi sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dan kompetitif dalam penguasaan sains modern, melainkan juga memiliki keanggunan moral yang kokoh. Oleh karena itu, penataan tata kelola sistem instruksional pada lembaga keagamaan harus senantiasa diorientasikan pada pemeliharaan tradisi yang baik sekaligus terbuka terhadap adopsi pemikiran baru yang maslahat demi kemajuan peradaban (azmi & Musayyidi, 2022; Hidayat et al., 2023; Mahmud, 2022; Nawa & Sari, 2026; Wadzuriyati et al., 2025).

Dalam kondisi ideal yang dicita-citakan oleh para pengembang kurikulum keagamaan, proses pembelajaran di dalam pesantren seharusnya mampu menyajikan suatu ekosistem pengajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered learning* yang adaptif terhadap kompetensi abad kedua puluh satu. Lingkungan belajar ideal menuntut tersedianya fasilitas berbasis teknologi digital yang diintegrasikan secara natural dengan literatur kitab kuning, sehingga para santri memiliki ketangkasan bernalar kritis, kreatif, inovatif, serta cakap memecahkan masalah kemanusiaan yang kompleks. Pola interaksi spiritual yang terjalin erat antara figur kiai sebagai teladan utama dengan para santri diidealkan bertindak sebagai motor penggerak internal dalam proses internalisasi nilai-nilai kesantunan secara mendalam dan berkelanjutan. Keunggulan komparatif ini diproyeksikan dapat melahirkan lulusan yang siap pakai di dunia kerja modern tanpa kehilangan identitas kesalehan sosial mereka. Dengan terpenuhinya jaminan mutu manajerial yang seimbang antara sains dan agama tersebut, pesantren diharapkan dapat berdiri tegak sebagai benteng pertahanan moral bangsa sekaligus pusat keunggulan akademik yang inklusif, fleksibel, responsif, dan berwawasan global di era kemajuan teknologi informasi (Baharun & Intania, 2020; bustomi, 2020; Chotimah et al., 2023; Lutfiyah et al., 2025).

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar dan memprihatinkan antara ekspektasi teoretis tersebut dengan praktik operasional di dunia nyata. Sistem pendidikan Islam pada tingkat akar rumput senyatanya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat verbalistik, kaku, monoton, serta kurang memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas santri secara mandiri. Banyak pengelola lembaga keagamaan yang masih bersikap resisten terhadap arus digitalisasi dan menganggap adopsi perangkat lunak modern sebagai ancaman yang dapat merusak kemurnian doktrin spiritual tradisional. Kesenjangan senyatanya ini berdampak langsung pada munculnya fenomena gagap teknologi digital di kalangan peserta didik serta rendahnya daya saing lulusan saat berhadapan dengan tuntutan dunia industri yang serba cepat. Masalah ketimpangan adaptasi ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi pedagogik para pengajar yang belum mahir menyelaraskan materi keislaman dengan konteks dinamika sosial



kontemporer. Akibatnya, esensi dari nilai-nilai luhur agama sering kali dipahami sebatas hafalan teks normatif belaka yang kehilangan makna aplikatifnya dalam menjawab tantangan global (Firdaus et al., 2025; Mushlihah et al., 2026; Romlah & Rusdi, 2023; Saifullah & Istikomah, 2026).

Sebab munculnya ketimpangan yang kontras antara teks regulasi kurikulum ideal dengan kenyataan operasional tersebut mengindikasikan adanya urgensi mendesak terhadap upaya pembaruan atau reaktualisasi sistem pengajaran secara menyeluruh. Tantangan modernitas berupa perubahan nilai-nilai sosial yang cenderung individualistis dan sekuler membutuhkan adanya intervensi metodologis yang segar guna mengembalikan hakikat pesantren sebagai agen perubahan yang transformatif. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan pendekatan teknologi komunikasi modern menjadi kunci keberhasilan utama yang tidak dapat ditunda lagi pelaksanaannya oleh para pamong kediklatan. Melalui perbaikan desain instruksional yang terstruktur, kekakuan model ceramah satu arah dapat didobrak dan diubah menjadi ruang dialog ilmiah yang menyenangkan serta produktif. Pembentukan taktis ini dinilai sangat penting agar investasi waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh pihak pengelola tidak berujung sia-sia, sehingga kesenjangan antara kemajuan peradaban luar dengan kualitas luaran santri dapat segera dijumpai secara komprehensif tanpa mengorbankan karakteristik luhur yang menjadi keunikan dari lembaga itu sendiri.

Berangkat dari kompleksitas problematika metodologis dan manajerial tersebut, studi pustaka ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis konseptual yang mengkaji rekonstruksi strategi reaktualisasi kependidikan Islam di era disrupsi digital. Celah penelitian yang berhasil ditemukan dari penelusuran dokumen ilmiah menunjukkan bahwa literatur terdahulu masih cenderung membahas nilai tradisi pesantren dan pemanfaatan teknologi secara terpisah, sehingga gagal menyediakan rumusan model pendidikan integratif yang utuh. Inovasi dari riset teoretis ini terletak pada mensintesis berbagai data sekunder dari jurnal bereputasi secara sistematis guna merumuskan cetak biru kurikulum yang selaras dengan kebutuhan pasar kerja modern tanpa melibatkan subjek pelaku maupun lokasi institusi formal tertentu karena kajian ini murni bersifat studi pustaka. Penyelidikan makro ini diorientasikan untuk memberikan kontribusi keilmuan baru bagi khasanah ilmu manajemen pendidikan Islam, serta menyediakan rujukan taktis yang aplikatif bagi pengambil kebijakan dalam mendesain strategi inovasi mutu lembaga keagamaan yang berkelanjutan demi kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) 2020-2025. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep reaktualisasi pendidikan Islam di pesantren dalam menghadapi tantangan era modern melalui tinjauan berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber: data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari karya ilmiah yang secara langsung membahas pendidikan Islam, pesantren, dan reaktualisasi pendidikan. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku-buku akademik, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber melalui basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan JSTOR. Dalam proses ini, peneliti memilih sumber berdasarkan tingkat relevansinya dengan topik, kredibilitas penulis atau penerbit, dan tahun publikasi untuk memastikan data tetap mutakhir. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan konsep kunci yang berkaitan dengan reaktualisasi pendidikan Islam. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan era modern.



Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan reduksi data dan penyajian data, kemudian menarik kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang ada. Selanjutnya, dilakukan tinjauan kritis terhadap isi sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Konseptual Esensi Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar sebuah proses transfer pengetahuan keagamaan semata yang bersifat kognitif dan tekstual, melainkan sebuah sistem pengembangan potensi manusia yang utuh dan holistik menyeliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, hingga kesalehan sosial. Pada perkembangannya saat ini, visi kependidikan tersebut dituntut untuk mampu memproduksi sumber daya manusia yang tidak hanya unggul serta kompetitif dalam penguasaan sains dan teknologi, melainkan juga memiliki keanggunan moral yang kokoh. Komponen penataan tata kelola instruksional pada lembaga keagamaan harus senantiasa diorientasikan pada pemeliharaan tradisi yang mulia, sekaligus membuka ruang selektif bagi adopsi pemikiran baru yang membawa kemaslahatan nyata bagi peradaban kemanusiaan (azmi & Musayyidi, 2022; Dwijayanto, 2020; Madiyono & Haq, 2023; Nawa & Sari, 2026). Upaya memadukan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual merupakan pilar utama demi melahirkan generasi masa depan yang seimbang dan tidak mengalami disorientasi moral di tengah derasnya arus global. Oleh karena itu, rekonstruksi arah kebijakan instruksional harus dikembalikan pada pemenuhan kebutuhan dasar jiwa manusia sekaligus membekali mereka dengan ketangkasan logika yang relevan dengan perkembangan ekosistem global saat ini (Amadi, 2023; Kristian, 2021; Suyana et al., 2024).

Kondisi ideal yang dicita-citakan dalam konseptualisasi pengajaran keagamaan kontemporer menghendaki terciptanya sebuah ekosistem belajar yang berpusat pada siswa secara interaktif melalui pemanfaatan ragam fasilitas digital terpadu. Lingkungan belajar yang inklusif ini didesain agar mampu memicu ketangkasan bernalar kritis, melatih kemampuan berpikir kreatif, menumbuhkan daya inovasi mandiri, serta mengasah keterampilan memecahkan masalah kehidupan yang kian kompleks. Keseimbangan antara penguatan akidah, pendalaman ilmu pengetahuan umum, serta penerapan etika moral dalam perilaku sehari-hari menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan di tengah masyarakat modern. Upaya menghadirkan model kependidikan yang responsif dan fleksibel ini dipercaya mampu membentengi moralitas generasi muda dari dampak buruk sekularisasi yang kian marak. Melalui komitmen penjaminan mutu yang menyeluruh, pranata kependidikan berbasis nilai religi ini akan tetap berdiri kokoh sebagai pusat keunggulan akademik yang dihormati secara global. Dengan demikian, redefinisi makna pengajaran keagamaan mutlak diperlukan guna memastikan luaran institusi memiliki kesiapan mental dan profesionalitas tinggi dalam mengarungi dinamika sosial.

2. Dinamika Kelembagaan Pesantren dan Urgensi Pemeliharaan Tradisi

Pesantren sebagai institusi lokal yang lahir dari rahim budaya tradisional Indonesia memiliki karakteristik kependidikan yang sangat unik dengan tata nilai kepemimpinan kiai yang berwibawa, sistem asrama komunal, dan kajian kitab klasik. Keberadaan lembaga ini secara historis telah membuktikan ketangguhannya dalam bertindak sebagai pusat transmisi keilmuan orisinal sekaligus benteng pertahanan moralitas masyarakat yang berbasis kemandirian. Hubungan emosional dan spiritual yang terjalin demikian erat antara figur kiai sebagai teladan hidup utama dengan para santri merupakan motor penggerak internal yang



sangat efektif. Melalui interaksi yang konsisten tersebut, proses internalisasi nilai-nilai kesantunan, kedisiplinan, ketulusan mengabdikan, dan kesalehan sosial dapat berjalan secara alami serta tertanam mendalam di dalam sanubari setiap peserta didik. Fleksibilitas kultural yang dimiliki oleh institusi ini memungkinkannya untuk tetap eksis melintasi berbagai fase pergantian kepemimpinan nasional tanpa kehilangan jati diri spiritualnya yang khas. Keunikan tata ruang sosial pesantren juga menumbuhkan semangat gotong royong yang tinggi di antara sesama pencari ilmu di lingkungan asrama (Anita et al., 2023; Burhanudin & Falah, 2025; Sadali, 2020; Setiani et al., 2025).

Namun demikian, keterikatan yang kuat pada tradisi masa lalu terkadang memunculkan sikap resistensi internal dari sebagian pengelola lembaga terhadap masifnya arus digitalisasi informasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya jurang pemisah berupa pendekatan pengajaran konvensional yang kaku, verbalistik, serta cenderung searah sehingga kurang memberikan kebebasan bagi santri untuk berkreasi. Pola komunikasi instruksional yang monoton ini lambat laun dapat memicu munculnya masalah ketimpangan kompetensi digital di kalangan santri saat mereka harus bersaing di dunia luar. Oleh sebab itu, modernisasi kelembagaan di lingkungan internal asrama bukan berarti menghapuskan tatanan nilai klasik yang sudah baik, melainkan melakukan proses adaptasi selektif. Upaya menyelaraskan kebiasaan membaca literatur kuno dengan pemanfaatan teknologi instruksional mutakhir merupakan kebutuhan mendesak demi menjaga eksistensi lembaga di mata masyarakat luas. Melalui pembenahan manajemen operasional yang lebih inklusif, pesantren akan mampu mengukuhkan perannya sebagai agen transformasi sosial yang membawa dampak positif bagi kemajuan bangsa (Hasibuan et al., 2024; Lutfiyah et al., 2025; Noviyanti et al., 2025).

3. Penetrasi Modernitas dan Kompleksitas Tantangan Industri Global

Peradaban manusia pada paruh abad ini telah memasuki babak baru yang diwarnai oleh gelombang disrupsi teknologi digital, otomatisasi kecerdasan buatan, serta pergeseran orientasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Arus globalisasi yang bergerak begitu cepat tidak hanya membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan ancaman nyata berupa pendangkalan spiritualitas dan maraknya gaya hidup individualistis. Institusi pengajaran dituntut untuk tidak sekadar berfungsi sebagai media pemindah ilmu pengetahuan konvensional belaka, melainkan harus bertindak selaku pengembang keterampilan abad ke-21 secara utuh. Ragam kecakapan mendasar seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi secara efektif, kreativitas tanpa batas, serta kapasitas berkolaborasi lintas budaya menjadi prasyarat mutlak kelulusan. Ketidakpastian situasi ekonomi global dan perubahan cepat pada kebutuhan pasar tenaga kerja menuntut setiap individu untuk memiliki kelincahan dalam belajar hal-hal baru sepanjang hayat. Fenomena pergeseran tatanan sosial ini jika tidak diantisipasi dengan baik akan menyebabkan hilangnya identitas moral dan jati diri luhur pada jiwa generasi muda (Islah, 2022; Nurjatisari et al., 2023; Takdir & Hosnan, 2021).

Bagi ekosistem pengajaran yang bernapaskan nilai keagamaan, penetrasi budaya luar yang serba sekuler dan materialistis ini menjadi tantangan metodologis yang sangat berat serta memerlukan perhatian serius. Penggunaan perangkat teknologi digital dan media komunikasi modern dalam kegiatan instruksional harian bagaikan pisau bermata dua yang memerlukan kendali moralitas yang kuat. Jika pemanfaatan teknologi tersebut tidak dibarengi dengan penanaman nilai spiritualitas yang kokoh, dikhawatirkan esensi luhur dari pembentukan karakter mulia akan tergeser oleh pragmatisme digital. Masalah lain yang muncul adalah kesiapan kapasitas sumber daya manusia pendidik yang masih memerlukan peningkatan kualitas pedagogik agar mampu mengimbangi kecepatan belajar generasi baru. Penyelarasan materi ajar keagamaan konvensional dengan realitas dinamika sosial kontemporer menjadi



mutlak dilakukan agar pemahaman agama tidak mandek pada dogma tekstual belaka. Oleh karena itu, diperlukan adanya rumusan kebijakan strategis yang bijak untuk memfilter dampak negatif globalisasi tanpa menutup diri dari kemajuan iptek (Fikriyah, 2024; Hidayatulloh et al., 2023; Wati et al., 2025).

4. Strategi Reaktualisasi Kurikulum dan Integrasi Keilmuan Terpadu

Langkah taktis reaktualisasi kurikulum keagamaan di dalam lingkungan lembaga asrama merupakan upaya strategis untuk menyegarkan kembali metode pengajaran agar selalu relevan dengan konteks zaman. Formulasi pembaruan ini difokuskan pada perbaikan aspek metodologis dalam proses penyampaian materi tanpa menyentuh atau mengubah esensi mendasar dari doktrin teologis ajaran agama. Strategi implementasi kurikulum yang integratif dapat diwujudkan secara nyata melalui peleburan seimbang antara kurikulum ilmu agama konvensional dengan mata pelajaran sains umum. Pendekatan instruksional satu arah yang berpusat pada pengajar harus segera digantikan dengan ragam model pembelajaran inovatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa secara mandiri. Pemanfaatan platform digital interaktif dalam mengkaji teks-teks keagamaan klasik terbukti mampu meningkatkan gairah belajar serta memperluas cakrawala berpikir kritis di kalangan peserta didik. Dengan mendesain ulang skenario pembelajaran di kelas, kekakuan atmosfer akademik dapat dicairkan menjadi ruang diskusi ilmiah yang produktif dan menyenangkan (Abdillah & Arini, 2026; Irayati et al., 2026; Sodikin, 2025; Yuspa & Arifin, 2024).

Lebih jauh lagi, keberhasilan pelaksanaan program reaktualisasi ini sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam memadukan keunggulan tradisi lokal dengan tuntutan modernitas modern secara harmoni. Pengembangan kompetensi profesionalisme kerja dan penguasaan literasi teknologi informasi harus berjalan beriringan dengan penguatan karakter berbasis nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan berasma. Pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis pemecahan masalah sosial kemasyarakatan perlu diperbanyak agar santri terbiasa mencari solusi atas problematika nyata di sekitarnya. Sinergi yang kuat antara inovasi pembelajaran dan pelestarian budaya luhur akan menghasilkan formula pendidikan bermutu tinggi yang diakui secara global. Melalui komitmen pembaharuan kurikulum secara berkala dan berkelanjutan, institusi keagamaan akan terhindar dari bahaya keterasingan sosial dan penurunan daya saing lulusan. Hasil akhirnya adalah terwujudnya sistem pendidikan yang tangguh, responsif, serta mampu mencetak pemimpin masa depan yang berwawasan luas sekaligus berhati mulia.

5. Sintesis Model Integratif Pembelajaran Masa Depan di Pesantren

Sintesis model kependidikan Islam masa depan di lingkungan pesantren bermuara pada lahirnya sebuah rancangan desain instruksional yang hibrida, adaptif, dan berorientasi global dengan tetap berbasis karakter. Formulasi model terpadu ini menyatukan keagungan spiritualitas pesantren, kebebasan berpikir kritis ala perguruan tinggi modern, serta ketangkasan aplikasi teknologi informasi berspesifikasi tinggi. Pengelolaan lingkungan asrama disesuaikan sedemikian rupa agar menjelma menjadi laboratorium kehidupan nyata, tempat para santri mempraktikkan teori keagamaan dan keilmuan sains secara bersamaan. Keterlibatan aktif figur kepemimpinan spiritual kiai dalam mengawasi perkembangan moral santri dipadukan secara profesional dengan manajemen kepengasuhan modern yang transparan. Pola pengajaran yang diterapkan tidak lagi memisahkan secara dikotomi antara ilmu keduniawian dan ilmu akhirat, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan kebenaran ilahi. Melalui penerapan model hibrida ini, atmosfer akademik di dalam lingkungan pesantren menjadi lebih dinamis, inklusif, serta ramah terhadap perkembangan zaman (Nawa & Sari, 2026; Nurfadli, 2025; Yenuri et al, 2026).



Dampak positif dari penerapan model instruksional integratif yang utuh ini adalah lahirnya profil lulusan santri masa depan yang memiliki kualifikasi kompetensi ganda yang sangat mumpuni. Mereka diharapkan tidak hanya piawai dalam membaca, memahami, serta mengontekstualisasikan ajaran kitab suci klasik guna menjawab persoalan hukum kontemporer masyarakat, melainkan juga tangkas mengoperasikan teknologi digital. Kesiapan mental, kemandirian sikap, dan fleksibilitas berpikir yang terbentuk selama menetap di asrama menjadi modal sosial berharga untuk menghadapi ketatnya persaingan industri. Lembaga pesantren pada akhirnya tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai tempat pelarian kependidikan kelas dua, melainkan diakui sebagai pusat keunggulan akademik global. Keberhasilan transformasi ini akan memberikan kontribusi nyata bagi agenda pembangunan sumber daya manusia unggul yang dicanangkan oleh pemerintah demi kemajuan peradaban bangsa. Dengan demikian, reaktualisasi kependidikan Islam di pesantren sukses mengukuhkan eksistensinya sebagai pilar utama pencerdas kehidupan bangsa yang berkarakter luhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual untuk mewujudkan manusia yang seimbang antara intelektual dan akhlak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter melalui hubungan kiai dan santri serta pembelajaran berbasis keteladanan, sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman melalui integrasi sistem pendidikan dan teknologi. Di sisi lain, era modern menghadirkan tantangan berupa globalisasi, digitalisasi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menuntut pendidikan Islam untuk lebih inovatif tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Oleh karena itu, reaktualisasi pendidikan Islam menjadi langkah strategis yang dilakukan melalui pembaruan metode pembelajaran, integrasi ilmu agama dan umum, serta pemanfaatan teknologi, sehingga mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang kuat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, perlu mengembangkan model pembelajaran yang integratif dan kontekstual dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman, serta mendorong kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan karakter dan pemanfaatan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. I., & Arini, A. (2026). Implementasi metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Al Asy'ari Keras Jombang. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(2), 212–216. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i2.1652>
- Amadi, A. S. M. (2023). Pendidikan di era global: Persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif. *Educatio*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2023). Pesantren, kepemimpinan kiai, dan ajaran tarekat sebagai potret dinamika lembaga pendidikan islam di Indonesia. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>



- Azmi, M., & Musayyidi. (2022). Metodologi studi Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 271–304. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>
- Baharun, H., & Intania, I. (2020). Interaksi simbolik dan imaji religious dalam membangun citra pondok pesantren Nurul Jadid. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 71–85. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>
- Burhanudin, M., & Falah, M. S. (2025). Kepemimpinan kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Hudaya Diwek Jombang. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v6i1.510>
- Bustomi, A. A. (2020). *Kampus santri: Alternatif model sinergi akulturasi pendidikan tinggi dan pesantren*. Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3874634>
- Chotimah, C., Natsir, A., & Siddiq, S. (2023). Manajemen kebudayaan pesantren pascamodern di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5037>
- Dwijayanto, A. (2020). Pribumisasi Islam Nusantara: Antara nalar beragama dan gerakan sosial keagamaan di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* ✕, 9(2), 71–92. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i02.342>
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika modernisasi agama: Eksplorasi penafsiran baru, adaptasi praktik, dan menghadapi tantangan kontemporer. *Socio Religia*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Firdaus, F., Hendri, H., AM, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). Cakrawala pendidikan Islam: Isu-isu kurikulum, minimnya SDM, keterbatasan akses, aspek management dan daya saing yang rendah. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 11567–11575. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1830>
- Hasibuan, R., Iqbal, Z. N., Hasibuan, N. A., & Amiruddin, A. (2024). Manajemen pesantren modern di tengah tantangan pendidikan: Sebuah studi pustaka. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 227–232. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.542>
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Moderasi Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 165–182. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Irayati, S., Khasanah, U., & Susanti, A. (2026). Implementasi metode problem solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 598–608. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9264>
- Islah, K. (2022). Proses kaderisasi pembentukan generasi milenial cendekia yang berjiwa agile leadership pada organisasi di era 4.0. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(2), 118–128. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i2.5276>
- Kristian, I. (2021). Perlukah konservasi moral? *Jurnal Rasi*, 2(1), 40–53. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i1.54>
- Lutfiyah, R., Septriani, C. S. P., Sintya, M., Hidayah, H. F., & Iqbal, M. (2025). Manajemen pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modren. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1068–1076. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1328>



- Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas terbuka sebagai pendekatan baru dialog antariman dalam penguatan moderasi beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>
- Mahmud, R. (2022). Pendidikan Islam dalam mengatasi problema dan tantangan pembangunan nasional. *PREDIKSI: Jurnal Administrasi dan Kebijakan*, 21(2), 169–169. <https://doi.org/10.31293/pd.v21i2.6457>
- Mushlihah, Y. A., Farah, K. D. A., & Khotimah, M. Z. S. (2026). Pengaruh kurikulum berjenjang terhadap kompetensi lulusan: Studi kasus spesialisasi mata kuliah pendidikan agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 197–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8896>
- Nawa, A. T., & Sari, Y. A. (2026). Strategi adaptasi pondok pesantren dalam mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi era society 5.0. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 998–1010. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9491>
- Noviyanti, S. F., Haris, A., Marno, M., & Romzi, M. (2025). Rekonstruksi manajemen pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 43–60. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1608>
- Nurfadli, L. (2025). Hibriditas budaya dalam Pesantren Gontor. *Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 1(5), 196–209. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i5.276>
- Nurjatisari, T., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui kemasan pertunjukan seni pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4013–4024. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4836>
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model implementasi kurikulum dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap kepesertadidikan (berbasis moderasi beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah kategori terpencil di SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 762–774. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9475>
- Setiani, Y., Musyarofah, M., Semi, S., & Hanafi, I. R. (2025). Pemahaman tentang budaya kepesantrenan terhadap perubahan dimensi kehidupan masyarakat. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(3), 382–392. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i3.7614>
- Simon, S., & Arifianto, Y. A. (2021). Kerukunan umat beragama dalam bingkai iman Kristen di era disrupsi. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.58466/literasi.v1i1.1270>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53022/fitrah.v1i1.13>



- Sodikin. (2025). Transformasi mindset berfikir dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.59698/nasir.v3i2.508>
- Suyana, N., Dalmeri, D., Sugiharto, S., & Jupriadi, J. (2024). Kebijakan pendidikan nasional menghadapi tantangan global sebuah analisis strategis dan prioritas. *Journal of Education Research*, 5(1), 620–634. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.888>
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Wadzuriyati, B., Hikmawati, R., Nadzifah, S. F., & Subandi. (2025). Transformasi pendidikan Islam tradisional: Pendekatan terpadu untuk mengatasi tantangan modernitas. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 186–195. <https://doi.org/10.24127/profetik.v5i2.8378>
- Wati, M., Rahmi, L., Wardani, C. A., Purnama, B. B., & Zahra, R. (2025). Problematika, strategi dan kompetisi global dalam pendidikan agama Islam di era globalisasi. *KUTTAB*, 9(1), 14–27. <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2073>
- Yenuri A A. et al. (2026). “Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 1 (Januari 2026): 781–786. [Publisherqu - Al-Furqan Journal](https://publisherqu-al-furqanjournal.com)
- Yuspa, A., & Arfin, M. P. (2024). Evolusi dan strategi efektif dalam pengajaran kitab kuning: Mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 1053–1062. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.600>